

BAB II

INFORMASI SINGKAT 5 TOKOH *AHLUL BAYT* YANG BERPENGARUH DI INDONESIA

2.1. Informasi Profil Singkat *Ahlul Bayt* yang Berpengaruh di Indonesia

Habaib atau yang biasa kita kenal dengan *ahlul bayt* memiliki sejarah panjang dalam dinamika dakwah dan penyebarluasan Agama Islam di Indonesia. Sejak kedatangannya di Indonesia, mereka senantiasa menyampaikan dakwahnya secara kultural artinya mereka menyesuaikan dengan kebudayaan-kebudayaan di Indonesia dan senantiasa berbaur dengan masyarakat tanpa membentuk komunitas mereka sendiri. Bukan hanya itu, peran *ahlul bayt* sendiri juga dirasakan ketika Indonesia di era penjajahan, dimana mereka berjuang bersama rakyat untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia yaitu kemerdekaan.

2.1.1 Definisi *Ahlul Bayt*

Sesuai dengan terminologi, kata *ahlul bayt* memiliki arti tuan rumah. Yang terdiri dari dua akar kata antara *ahl* dan *bait*, merupakan satu kata yang menjelaskan arti, yaitu tempat tinggal, yang saling terhubung satu sama lain antara *ahlul* dan *bayt*, yaitu keluarga. (Badudu, 1994, h.110)

Menurut M Yatimin di bukunya, pada saat masa tabi'in berakhir di tahun 150 Hijriyah, adalah masa periode kedua dari pada sejarah perkembangan tafsir. Pada masa ini, perkembangan hadits sudah sangat pesat serta ditandai dengan hadirnya hadits-hadits *dhaif* (palsu) yang lemah dikalangan masyarakat luas. Sehingga membuat permasalahan sosial yang belum pernah terjadi atau dipersoalkan pada masa ketika masa Nabi Muhammad SAW serta para sahabat dan tabi'in.

Pendapat ahli mengenai makna kata *ahlul bayt* yang terdapat dalam surah al-Ahzab: 33 ini, menurut salah satu filsafat muslim dunia yaitu Imam Al-Raghib Al-Ashfahani

mengatakan, “Yang disebut *ahlul bayt* Rasulullah SAW ialah semua orang yang ada hubungan keluarga dengan Rasulullah SAW”, yaitu berdasarkan firman Allah SWT “*Innama Yuridhullah Liyudzhiba Ankumu Rijsa Ahlul Bayt*”, yang artinya “*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bayt dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*”. (Al-Mashoor, 2011, h.1)

2.1.2 Keutamaan Ahlul Bayt

Banyak hadits Rasulullah SAW yang memberi informasi tentang keutamaan dan juga kekhususan para *ahlul bayt* beliau, yang disebutkan oleh para ulama hadits dalam beberapa kitab hadits. Berikut ini diantaranya kutipan kekhususan dan keutamaan *ahlul bayt* beliau Rasulullah SAW:

- a. Diharamkannya shadaqah kepada *ahlul bayt* dikarenakan Allah SWT telah mesucikan mereka. Mereka lebih berhak atas 1/5 dari harta rampasan perang dibandingkan shadaqah yang dipahami juga sebagai kotoran manusia.
- b. Secara khusus mereka menyandang gelar “*syarif*”, “*sayyid*”, “*habib*”.
- c. Mereka memiliki keistimewaan untuk harus selalu mengutamakan dan menghormati mereka.
- d. Diantara orang-orang yang mendapatkan *syafaat* Rasulullah SAW diantaranya adalah memuliakan *ahlul bayt*. Memenuhi kebutuhannya, membantu urusan mereka serta mencintai dan menyayangi mereka dikarenakan nasab yang mereka miliki.
- e. *ahlul bayt* memiliki kemuliaan nasab.
- f. Nabi akan membalas setiap kebaikan yang orang lain lakukan kepada *ahlul bayt* beliau.
- g. Anak laki-laki dari Fatimah dan keturunan mereka dinamakan putra-putra Nabi dan dinisbatkan kepada mereka. (Shabban, 1996, h.93-98)

2.1.3 Ayat-ayat tentang *Ahlul Bayt*

Menjelaskan beberapa pendapat ulama terkait sebab turunnya Q.S. al-Ahzab: 33. Maka ini dianggap penting adanya asbabun nuzul dari proses pemaknaan ataupun penafsiran dari sebuah teks. Seperti apa yang dikatakan oleh Manna Khalil al-Qattan, *Asbabun Nuzul* sebagai sebab diturunkan Ayat Alquran sebagai landasan hukum atas peristiwa ataupun pertanyaan pada masanya. Berbeda dengan Nasr Hamid Abu Zayd, bahwa mengetahui dan meyakinkan secara pasti sebab-sebab teks dalam Al-Qur'an pada jumlah yang besar tidaklah selalu mudah. Karena, menurutnya banyak yang meriwayatkan sejumlah sebab yang berbeda bagi turunnya suatu ayat itu sendiri. (al-Qattan, 1996, h.110)

Terkait adanya sebab turunnya Al-Qur'an, dapat diidentifikasi ke dalam dua bagian: *Pertama*, turunnya ayat didahului oleh suatu sebab, yakni dalam ayat-ayat *tasyri'iyah* (ayat hukum) yang merupakan ayat-ayat yang biasanya mempunyai sebab turunnya. Sebab turunnya ayat itu ada kalanya merupakan peristiwa yang terjadi didalam Islam dan ada kalanya berupa pertanyaan dari golongan non-Islam dan dari golongan lainnya yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kedua, ayat-ayat yang turunnya tanpa sebab, ayat-ayat sejenis ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an, jumlahnya bahkan melebihi jumlah ayat-ayat yang diturunkan oleh sebab. Misalnya, ayat-ayat tentang kisah umat terdahulu beserta Nabi-nabi terdahulu atau menceritakan tentang hal-hal ghaib yang akan terjadi, menggambarkan keadaan hari kiamat, serta nikmat surga dan neraka. (Zayd, 2005, h.130)

Ayat Ke-33 Surah Al-Ahzab

Artinya: "...Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya". (Q.S. al-Ahzab: 33)

2.1.4 Timbulnya Gelar Sayyid/Syarif, Serta Habaib

Sebelum menguraikan tentang gelar-gelar dimaksud, dikutip dari fatwa *Mufti* resmi Kerajaan Arab Saudi yang *bermadzhab Hambali* yaitu Asy-Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, dimuat dalam sebuah majalah yang bernama “Al Madinah”. Seseorang dari Iraq bertanya kepadanya tentang keaslian golongan yang mengaku sebagai keturunan Rasulullah SAW.

Syeikh Abdul Aziz bin Baz menjawab : “Golongan ini bisa ditemui diberbagai belahan dunia. Mereka sering disebut dengan sebutan *syarif / sayyid*. Seperti pemahaman bahwa mereka itu berasal dari *zurriyat* Rasulullah SAW (*ahlul bayt*). Silsilah mereka dibagi menjadi dua, yang pertama berasal dari anak Fatimah Hasan r.a dan dari Al Husain r.a.”

Kesimpulannya adalah, *sayyid* dan *syarif* merupakan keturunan dari Fathimah Azzahra r.a bintu Rasulullah SAW dan Ali bin Abi Thalib Karamallahu Wajhah. Tidak ada perbedaan diantara keduanya baik dari sisi nasab maupun kemuliaannya. *sayyid* dan *syarif* sebutan ini dari keturunan Rasulullah SAW yang patut dihormati dan dicintai seperti perintah Allah SWT : “Katakanlah (hai Muhammad), Aku tidak meminta upah kepada kalian atas seruanku kecuali mencintai kerabatku”.

Pada awal abad keempat Hijriah sebagai keturunan Al Husain r.a berpindah dari kota Basrah ke kota Hijaz. Dilanjutkan ke Hadramaut karena pada saat itu bagian Timur Jazirah Arab dalam kekuasaan Khawarij dan pengaruh Syi’ah Qaramithah. Dalam beberapa periode sebutan atau gelar yang diperuntukkan bagi para Sadah Ba’alawy terjadi beberapa kali perubahan dalam setiap era kepemimpinan masyarakat Ba’alawy.

Generasi pertama : yaitu dari masa Sayyidina Al-Muhajir Ahmad bin 'Isa sampai kepada masa Sayyidina Al-Faqih Al-Muqaddam. Kaum Ba'alawy pada masa ini lazim memakai gelar "Al-Imam". Diperkirakan gelar ini dipakai dari abad ke-3 Hijriah sampai abad ke-7 Hijriah. Gelar ini sudah *Masyhur* digunakan oleh Al-Imam Al-Hasan dan Al-Husain, dan gelar ini terus dipakai sampai pada masa Al-Imam Al-Faqih Al-Muqaddam. Tokoh-tokoh pada masa ini antara lain : Al-Imam Alwi bin Ubaidillah, Al-Imam Muhammad bin Ali Shohib Mirbath, Al-Imam Salim bin Basri, Al-Imam Al-Imam Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Jadid.

Generasi kedua : periode ini dimulai dengan kepemimpinan Sayyidina Al-Imam Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad bin Ali sampai pada masa Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, yaitu berkisar dari abad ke-7 Hijriah sampai 11 Hijriah. Pada masa ini Ba'alawy memakai gelar "As-Syeikh". Tokoh yang termasyhur pada masa ini antara lain : Al-Imam As-Syeikh Abdurrahman Assegaf dan As-Syeikh Alaydrus.

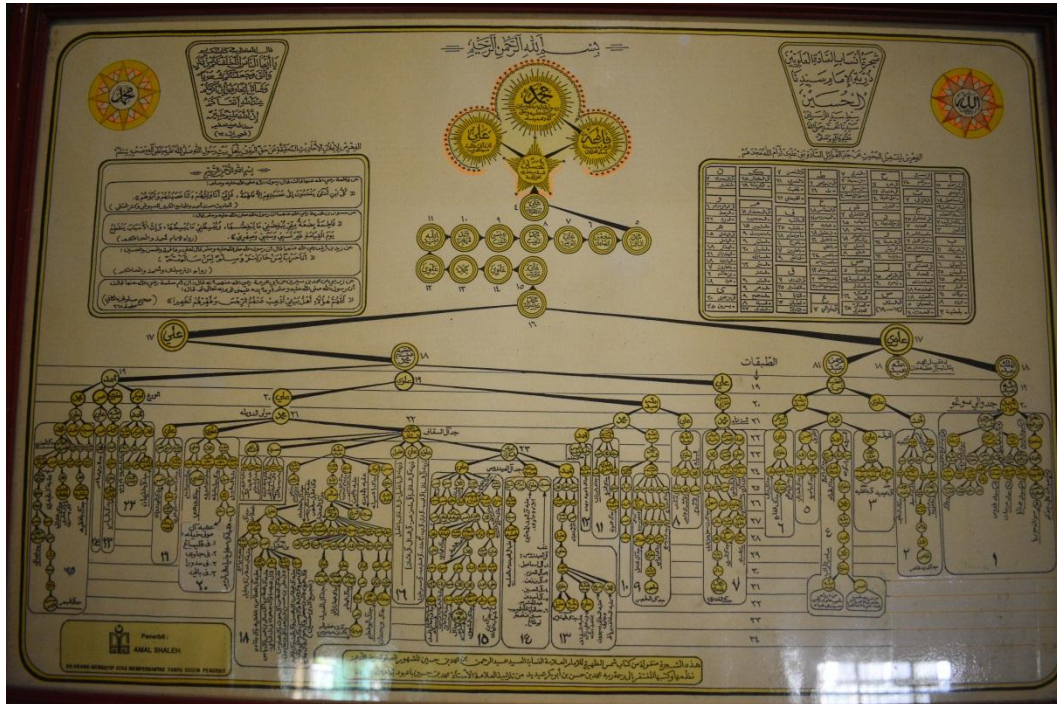
Generasi ketiga : periode ini dimulai dengan kepemimpinan Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alwi Alhaddad (1044 H – 1132 H). dari abad 11 Hijriah sampai abad ke-15 Hijriah. Hingga saat ini Ba'alawy memakai gelar "Al-Habib". Tokoh-tokoh pada masa ini antara lain : Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, Al-Habib Ahmad bin Umar Al-Hinduan, Al-Habib Ahmad bin Zein Al-Habsyi, Al-Habib Abdurrahman Bilfaqih, Al-Habib Hasan bin Shaleh Al-Bahar Al-Jufri.

Sebagai bentuk rasa hormat kepada Rasulullah SAW, maka diberikan gelar khusus untuk anak cucu Baginda Rasulullah SAW. Di Mesir, anak cucu Rasulullah SAW yang berasal dari Al-Hasan maupun Al-Husain disebut *syarif* (dijamak *asyraf*). Sedangkan diluar Hijaz sebutan *syarif* hanya diperuntukkan bagi keturunan Al-Hasan r.a dan sebutan *sayyid* (dijamak *saadah*) bagi keturunan Al-Husain r.a.

Tentang cucunya yang kedua, Husain, Rasulullah SAW berkata, "Anakku ini akan menjadi *Sayyid* (tuan) para pemuda surga kelak", hadits ini shahih. Maka dari itu,

terjadilah tradisi orang-orang yang menyebut gelar *Sayyid* bagi keturunan Hasan dan Husain di seluruh dunia Islam. (Al-Hinduan, 2008, h.121-128)

Berikut adalah foto silsilah atau nasab dari semua *ahlul bayt* yang ada di seluruh dunia, yang diambil ketika melakukan ziarah ke Makam Keramat Empang :



Gambar 2.1 Silsilah Ahlul Bayt
Sumber : Rabithah Alawiyah

2.1.5. 5 Habaib yang berpengaruh dalam perkembangan di Indonesia

a. **Almukarrom Al-Habib Husein bin Abubakar Al-Aydrus (Keramat Luar Batang, Jakarta)**

Habib Husein Al-Aydrus, adalah sosok ulama yang sangat berpengaruh di masa penjajahan. Masyarakat Betawi sejak dahulu meyakini akan kewaliannya, bahkan hingga saat ini makamnya selalu ramai dikunjungi peziarah yang datang

dan Pemerintah Daerah Jakarta Raya menjadikan makamnya sebagai salah satu cagar budaya di Ibukota.

Al-Habib Husein bin Abubakar Al-Aydrus sendiri dilahirkan di sebuah desa di Yaman (Hadhramaut) di kota Miqab. Beliau dilahirkan dalam keadaan yatim tidak memiliki ayah dan dibesarkan oleh ibu beliau yang bekerja sebagai pemintal benang. Beliau dan sang ibu hidup dalam kesederhanaan.

Setelah dewasa, Habib Husein berkeinginan untuk mensyiarkan Islam ke belahan bumi. Ketika mendapatkan izin dari sang ibu, Habib Husein bergegas menemui rombongan pedagang (kafilah) agar mendapatkan tumpangan dari rombongan kafilah yang akan berlayar ke India, lalu keesokan harinya Habib Husein berangkat bersama rombongan tersebut.

Sesampainya di daratan India, beliau berpisah dari rombongan kafilah yang menumpanginya. Tersilaplah kabar di kota Gujarat bahwa di India kedatangan seorang berketurunan Rasulullah SAW yang datang dari Hadramaut yang mereka anggap sebagai “titisan dewa”, dan dapat menyelamatkan negeri Gujarat dari bencana yang sedang dilanda kekeringan berkepanjangan bagaikan kota mati yang kering kerontang.

Melihat hal ini Habib Husein mengajak penduduk untuk membangun sebuah sumur seraya memohon kepada Allah SWT agar diturunkan hujan, tidak berselang lama hujan pun turun begitu derasnya. Negeri Gujarat yang semula kering bagaikan kota mati berubah menjadi makmur dan subur. Melihat kejadian ini, penduduk yang selama ini menganut agama Budha berbondong-bondong untuk memeluk agama Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat dihadapan Habib Husein Al-aydrus. Mulailah babak baru bagi Habib Husein untuk berdakwah dan mengajarkan tentang Islam kepada para *mu'allaf* tersebut. Tidak

ditemukan sumber yang pasti tentang berapa lama Habib Husein datang dan bermukim di India.

Setelah dirasa tatanan kehidupan masyarakat Gujarat mulai berangsur berubah membaik, Habib Husein bersama para pedagang dari Gujarat bergerak meninggalkan daratan India dan melanjutkan dakwahnya ke daratan Asia Tenggara sampai ke daratan Indonesia tepatnya di Kota Batavia yang kala itu sebagai pusat pemerintahan Hindia Belanda.

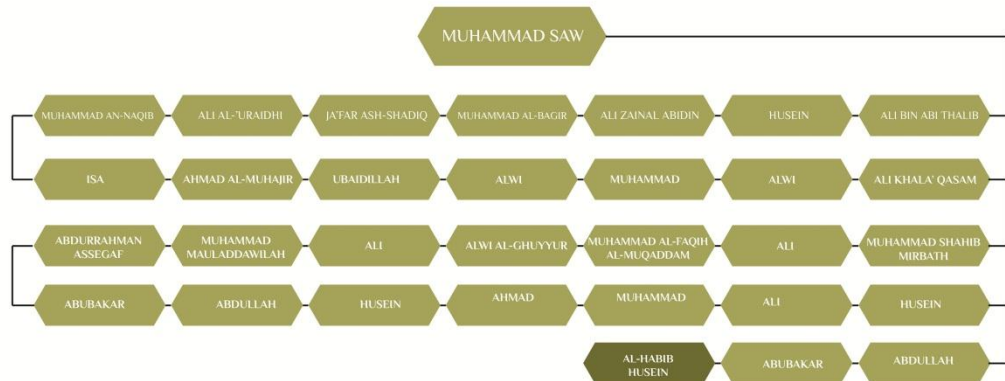
Al-Habib Husein tiba di Jakarta pada tahun 1746M, dengan tujuan mengajarkan Agama Islam melalui dakwah beliau. Saat itu masih berusia 25 tahun, beliau masuk ke Batavia melalui Pelabuhan Sunda Kelapa ketika masih dikuasai oleh kompeni Belanda. Kisah unik tentang kedatangan Habib Husein, menurut kisahnya bahwa Habib Husein awalnya sampai di sebuah desa pada saat itu disebut Kampung Baru atau yang saat ini kita ketahui adalah Kampung Keramat Luar Batang, Jakarta Utara yang pada saat itu masih menjadi kawasan terlarang bagi penduduk sekitar karena tempat tersebut merupakan benteng pertahanan Belanda kala itu di Jakarta.

Kedatangan Habib Husein bersama dengan rombongan diketahui oleh pihak Belanda yang membuat Habib Husein beserta rombongannya diusir dari kawasan teluk Jakarta. Mereka sempat terapung-apung dengan sekocinya yang kemudian kembali pada titik semula yang kemudian diselamatkan oleh penduduk asli sekitar dan menyembunyikan Habib Husein hingga kemudian mereka menjadi murid beliau (Qadir, 2008, h.31-36).

Berikut adalah salah satu foto yang diambil ketika melakukan ziarah ke Makam Keramat Luar Batang :



Gambar 2.2 Makam Keramat Luar Batang
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.3 Nasab Keramat Luar Batang
Sumber : Rabithah Alawiyah

b. Al-Habib Abdullah bin Muhsin Al-Attas (Keramat Empang, Bogor)

Banyak yang lebih mengenal Habib Abdullah dengan nama Habib Keramat Empang. Nama empang menurut ceritanya berasal dari sebuah empang ikan yang ada disekitar rumahnya. Selain sebagai ulama pejuang, Habib Abdullah adalah tokoh besar ulama dan *auliya'* di zamannya, tidak sedikit para tokoh ulama dan *auliya'* yang menghiasi negeri ini merupakan anak didiknya.

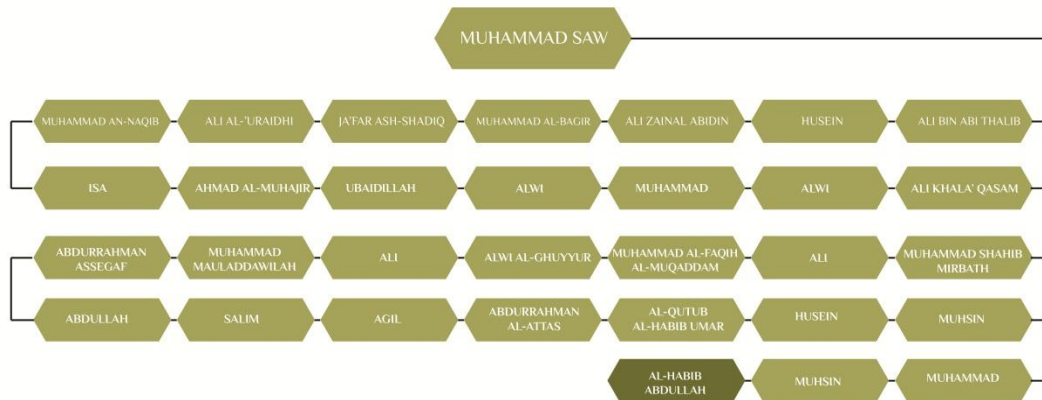
Beliau lahir di Haurah sebuah desa yang berada di Al-Kasri, Hadhramaut, pada Selasa Jumadil Awwal 1265 Hijriyah yang bertepatan dengan 17 April 1849

Masehi. Sejak kecil Al-Habib Abdullah berguru agama kepada Syeikh Umar Faraj bin Sabbah. Sang ayah, mengirimnya kepada beberapa tokoh ulama di Hadhramaut untuk berguru kepada mereka. Melalui pendidikan yang diembannya, membuat seorang Habib Abdullah kecil yang berkepribadian yang sholeh dan memiliki Akhlak yang baik. (Qadir, 2008, h.59-63)

Berikut adalah salah satu foto makam yang diambil ketika melakukan ziarah ke Makam Keramat Empang, serta nasabnya :



Gambar 2.4 Makam Keramat Empang
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.5 Nasab Keramat Empang

Sumber : Rabithah Alawiyah

c. Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi (Kwitang, Jakarta)

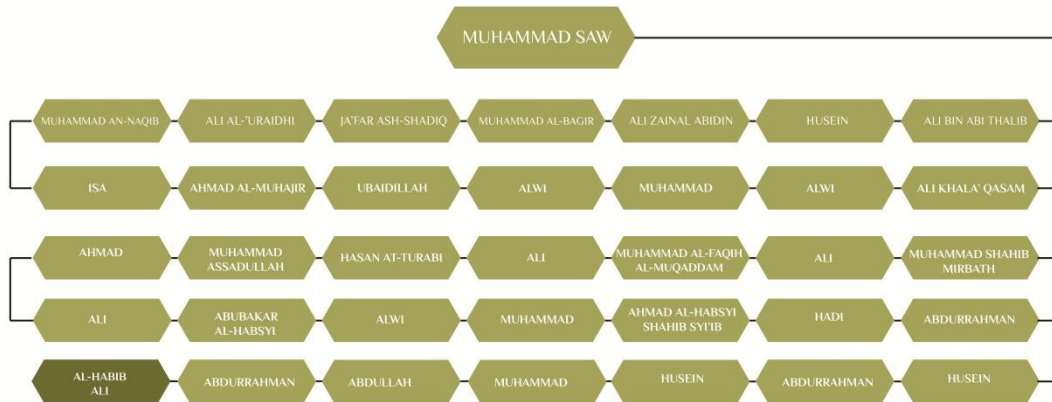
Habib Ali Kwitang, begitulah akrab disapa. Habib Ali adalah pencetus majelis ta'lim di Di Batavia pada saat itu, dan juga majelis ta'lim diseluruh Indonesia. Semua itu bermula ketika beliau mendirikan majelis ta'limnya yang berada di Kwitang, yang akan menjadi asal mula majelis-majelis ta'lim di Indonesia.

Pada 20 April 1870 Masehi yang bertepatan dengan hari Ahad 20 Jumadil Awwal 1286 Hijriyah, di Kwitang lahirlah anak yang kemudian diberi nama Ali. Sejak kecil, beliau mendapatkan pendidikan terbaik dari ayahnya. Sebagaimana yang dikabarkan oleh Habib Syeikh melalui isyarat mimpi dari sang istri, Habib Abdurrahman menginginkan agar kelak sang anak menjadi ulama besar. (Abdul Qadir, 2008, h.123-126)

Berikut adalah salah satu foto makam yang diambil ketika melakukan ziarah ke Makam Keramat Kwitang, serta nasabnya :



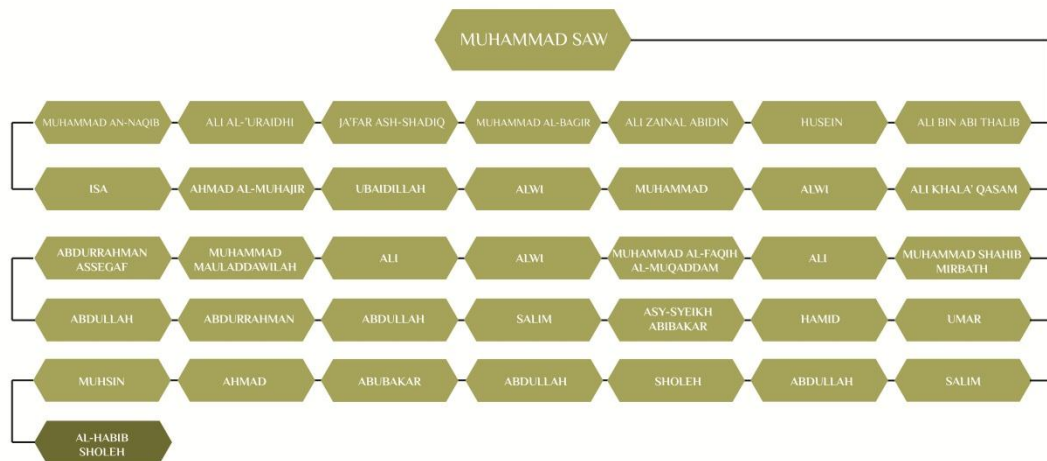
Gambar 2.6 Makam Kwitang
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.7 Nasab Kwitang
Sumber : Rabithah Alawiyah

d. Al-Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul, Jember)

Habib Sholeh dilahirkan disebuah desa di Hadhramaut yaitu desa Karbah Ba Karman, Wadi 'Amd, pada tahun 1313 Hijriyah. Ayahnya adalah Al-Habib Muhsin bin Ahmad Al-Hamid, yang dikenal dengan gelar Al-Bakri Al-Hamid, merupakan seorang ulama shaleh yang dicintai serta sangat dihormati masyarakat dimanapun beliau berada. Berikut adalah nasab dari Al-Habib Sholeh Tanggul :



Gambar 2.8 Nasab Tanggul
Sumber : Rabithah Alawiyah

Pada bulan keenam tahun 1921 Masehi di usia 26 tahun, beliau meninggalkan Hadhramaut dan hijrah ke Indonesia. Dalam perjalanan ke Indonesia, beliau bersama Asy-Syeikh Fadhli Sholeh Salim bin Ahmad Al-Asykari. Sebelum sampai di Indonesia, mereka berdua sempat singgah beberapa waktu di Gujarat, India. Setelah beberapa waktu di Gujarat, kemudian mereka melanjutkan perjalanannya ke Indonesia.

Berikut adalah salah satu foto yang diambil dari internet ketika masyarakat melakukan ziarah ke Makam Keramat Tanggul :



Gambar 2.9 Makam Tanggul

Sumber : <https://i.ytimg.com/vi/4MKG0mL7KeQ/maxresdefault.jpg>
(Diakses pada 16/05/2021)

Sesaat sampainya di Indonesia, beliau menetap beberapa hari di Kota Jakarta. Saat di Jakarta beliau berkesempatan ziarah ke makam para auliya' dan shalihin yang berada di kota tersebut. Mendengar kabar kedatangan Habib Sholeh, sepupunya yaitu Al-Habib Muhsin bin Abdullah Al-Hamid menginginkan agar Habib Sholeh bisa berdiam sementara di rumahnya daerah Kota Lumajang. Demi menghormati sepupunya itu, maka Habib Sholeh pun tinggal sementara di Kota Lumajang.

Setelah menetap beberapa waktu di Lumajang, Habib Sholeh melanjutkan perjalanan dakwahnya dari satu kota ke kota lainnya, hingga kemudian sampailah ia di Desa Tanggul, Kabupaten Jember. Setelah menetap beberapa waktu di desa tersebut, akhirnya Habib Sholeh pun memutuskan untuk tinggal dan menetap di sana hingga akhir hayatnya. (Qadir, 2008, h.263-265)

e. **Al-Habib Husein bin Ahmad Baragbah (Tahtul Yaman, Jambi)**

Al-Habib Husein dilahirkan di Tarim, kota kecil di Hadhramaut. Sebuah kota dimana asal Bani Alawy. Kota yang diberkahi, tempat munculnya para wali. Seperti anak kecil umumnya yang tumbuh di Kota Tarim, beliau belajar mengaji dan menghafal Al-Qur'an sejak dini, kemudian mempelajari ilmu Fiqih madzhab Syafi'i dari tangan ayahanda beliau Al-Habib Ahmad bin Abdurrahman Baragbah dan para guru pada masanya.

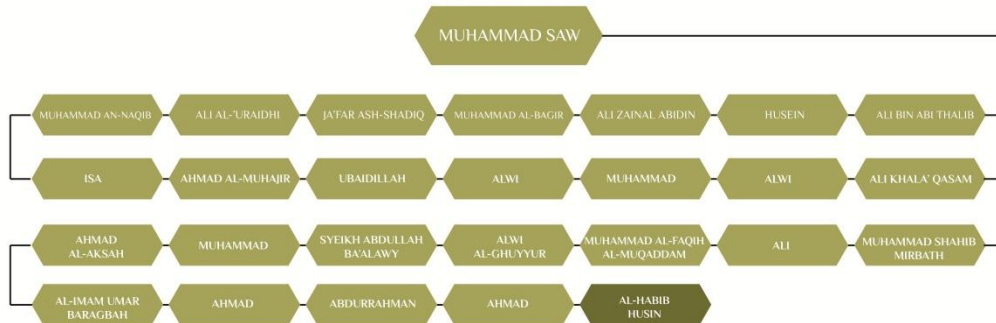
Ketika umur Habib Husein telah sampai puncak kematangan, tiba saatnya untuk anak muda sebaya beliau yang mempunyai nyali dan keberanian hijrah untuk misi dakwah. Al-Habib Husein berhijrah bersama saudara kandungnya Al-Habib Zein yang bermukim setelah hijrah di India, dan Al-Habib Muhammad bin Abdurrahman Baragbah yang selanjutnya bermukim di Kedah, Malaysia.

Al-Habib Husein melanjutkan perjalanan dan banyak singgah di negeri-negeri rantau hingga Habib Husein menapakkan kakinya di Kota Jambi pada tahun 1138 Hijriyah. Di Kota Jambi inilah beliau memulai dakwahnya mengajak umat ke jalan Allah SWT. Sebagai orang pertama dari kalangan *ahlul bayt* yang masuk ke Kota Jambi, maka ditangan Habib Husein lah tanggung jawab dakwah dan suksesinya. (Anis bin Syech, 2011 h.10-13)

Berikut adalah salah satu foto yang diambil ketika melakukan ziarah ke Makam Keramat Tambak, beserta nasabnya :



Gambar 2.10 Makam Keramat Tambak
 Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.11 Nasab Keramat Tambak
 Sumber : Rabithah Alawiyah

2.2 Analisis Deskriptif

Salah satu unsur pokok yang diharuskan ada sebelum melakukan proses penelitian ini adalah metode penelitian. Dikarenakan dengan adanya proses penelitian yang baik, maka dalam melaksanakan penelitian ini pun akan menjadi lebih jelas, terarah, dan maksimal. Dalam penelitian ini metode yang di gunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, sebagai syarat untuk penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau kata lisan dari setiap orang – orang.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang berfungsi meneliti satu kondisi objek alamiah, dengan teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). (Sugiyono, 2012, h.1).

2.3 Resume

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan melalui sesi wawancara dan dari beberapa sumber informasi yang didapatkan mengenai peran *ahlul bayt* dalam penyebaran Islam di Indonesia maka terdapat beberapa masyarakat yang tidak mengetahui istilah *ahlul bayt* dan mengenal para tokoh *ahlul bayt* yang berpengaruh di era kemerdekaan. Bahkan ada beberapa masyarakat yang bahkan tidak peduli terhadap budaya dan sejarahnya akibat kurangnya suatu informasi yang tentunya tidak menarik bagi masyarakat.

Sebagai tokoh yang masyhur dizamannya seharusnya generasi sekarang ini harus mengetahui apa itu *ahlul bayt*, apa peranannya, dan mengenal siapa saja tokoh-tokoh yang berpengaruh pada saat itu dari beberapa daerah di Indonesia yang kaya akan ilmu, sejarah dan mitos-mitosnya.

2.4 Solusi Perancangan

Melihat kondisi dan permasalahan tersebut, maka solusi perancangan untuk menanganinya adalah dengan cara membuat suatu media informasi yang menarik yang bersifat mengingatkan tentang sejarah maupun peran *ahlul bayt*. Media tersebut dibuat agar masyarakat Indonesia lebih peduli terhadap sejarah *ahlul bayt* serta menambah wawasan bagi masyarakat Indonesia khususnya generasi muda.